

TERPAAN TAYANGAN TALKSHOW “CERITA PEREMPUAN” DI TRANS TV DALAM MEMBENTUK PERSEPSI TENTANG PERAN GANDA PEREMPUAN DI SAMARINDA

(Studi Kasus Di RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam)

Dwi Arneta Adawiyah¹, Abdullah Karim², Ghufron³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana terpaan tayangan Cerita Perempuan di Trans TV dapat membentuk persepsi wanita tentang peran ganda di Samarinda, khususnya masyarakat di RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam. Indikator yang digunakan adalah indikator terpaan media yaitu frekuensi, durasi dan tingkat perhatian, dan indikator persepsi yaitu penyerapan, pemahaman dan penilaian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi awal serta wawancara dan dokumentasi. Informan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang menjalankan peran ganda perempuan dan tidak.

Hasil penelitian ini adalah terpaan media, dalam hal ini tayangan televisi, dapat berperan dalam menimbulkan persepsi bagi para pemirsanya, khususnya tayangan talkshow “Cerita Perempuan” dalam membentuk persepsi mengenai peran ganda perempuan. Tayangan ini dapat mengubah atau menimbulkan persepsi baru bagi pemirsanya, dari yang pesimis terhadap peran ganda, menjadi lebih melihat sisi positif dari hal tersebut.

Kata kunci: *Tayangan Talkshow, Persepsi, Peran Ganda Perempuan*

PENDAHULUAN

Pada jaman modern ini, perkembangan media massa sebagai alat utama dalam komunikasi massa sudah tumbuh dengan pesat. Baik melalui media cetak, elektronik, bahkan media sosial juga saat ini telah menjadi sumber informasi bagi beberapa orang terutama generasi millennial. Khalayaknya pun tak terbatas, dari segi usia, pendidikan, hingga latar belakang sosial, semua orang dapat mengakses televisi dengan mudah. Perkembangan di bidang pertelevisian tersebut memungkinkan timbulnya persaingan yang cukup ketat di antara stasiun-stasiun televisi untuk menarik perhatian pemirsa. Dari berbagai macam program acara televisi yang cukup banyak digemari pemirsa televisi adalah program acara

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : dwiarneta1008@gmail.com

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

talkshow. Hampir semua stasiun TV yang ada menambahi acara *talkshow* sebagai program unggulan.

Dari semua acara *talkshow* yang ada di stasiun televisi, Trans TV menghadirkan sebuah *talkshow* Cerita Perempuan yang menarik untuk diikuti. Tayangan ini menyajikan kisah-kisah inspiratif yang dimiliki kaum perempuan. Setiap episodenya, akan dihadirkan satu orang atau lebih narasumber tiap segmennya untuk berbagi kisah dan pengalaman seputar masalah atau hal-hal yang dihadapi wanita. Tema mengenai perempuan sendiri terlihat sudah cukup diangkat dalam media massa. Sudah mulai banyak program-program televisi yang mengangkat tema perempuan, atau menjadikan sasaran utama dari pemirsanya perempuan. Banyak tema yang diangkat oleh *talkshow* ini, di antaranya mengenai kekerasan yang dialami perempuan, diskriminasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, hingga tema peran ganda yang seringkali dijalani seorang perempuan. Dalam salah satu episodenya yang berjudul “Para Ibu Tangguh Dengan Seribu Peran”, *talkshow* ini membahas mengenai para publik figur perempuan yang berusaha membagi waktu dan perannya dalam mengurus rumah tangga dan berkarir di dunia hiburan.

Dari tayangan tersebut, dapat membentuk sebuah persepsi atau pandangan bagi para audiens yang menyaksikannya. Terutama dalam topik yang tengah dibahas, seperti peran ganda perempuan contohnya. Dewasa ini, fenomena perempuan bekerja di luar rumah oleh banyak kalangan bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Peran ganda perempuan, dalam hal ini berkaitan dengan perannya sebagai seorang ibu dan istri dirumah, sekaligus sebagai seorang perempuan yang juga memiliki karir di luar rumah, pada akhirnya memunculkan respon dan reaksi bagi lingkungan sekitarnya.

Begitu banyak perempuan yang memutuskan untuk menjalankan peran ganda, akhirnya mengalami diskriminasi yang cukup berat dari masyarakat. Bahkan terkadang tingkat diskriminasi tersebut terbilang tinggi, hingga masyarakat lupa bahwa perempuan tersebut adalah seorang manusia yang juga berhak untuk dihormati dengan pilihan hidupnya. Keberadaan televisi sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa dapat sangat membantu mengubah cara pikir masyarakat dari yang tabu hingga layak untuk diperbincangkan.

Setelah peneliti mengikuti program ini selama beberapa episode, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak terpaan tayangan *talkshow* tersebut, dengan timbulnya persepsi tentang peran ganda perempuan di masyarakat. Tak dapat dipungkiri, ketika seorang perempuan memutuskan untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir, lingkungan tempat dia tinggal pasti akan memberikan respon terhadap keputusan tersebut. Peneliti ingin mengetahui apakah semakin sering seseorang menyaksikan tayangan yang menyajikan penjelasan atau gambaran mengenai hak perempuan dan peran ganda yang dijalani seorang wanita secara santai, terbuka dan cukup rinci, maka sesuai dengan teori kultivasi dalam komunikasi massa, maka akan muncul penanaman

dalam pola pikirnya mengenai apa yang disaksikannya, dalam hal ini pentingnya sikap toleransi terhadap hak seorang perempuan sebagai warga negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Terpaan Tayangan Talkshow “Cerita Perempuan” Di Trans Tv Dalam Membentuk Persepsi Tentang Peran Ganda Perempuan Di Samarinda (Studi Kasus Di Rt 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam)*”

TEORI DAN KONSEP

Teori Kultivasi

Menurut Wood (2000:245) kata ‘*cultivation*’ sendiri merujuk pada proses kumulatif di mana televisi menanamkan suatu keyakinan tentang realitas sosial kepada khalayaknya. Analisis kultivasi merupakan tahap lanjutan dari paradigma penelitian tentang efek media, yang sebelumnya dilakukan oleh George Gerbner yaitu ‘*cultural indicator*’ yang menyelidiki proses institusional dalam produksi isi media, *image* (kesan) isi media, dan hubungan antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan dan perilaku khayalak. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Teori kultivasi memiliki beberapa asumsi pokok (Wood, 2004:249), yakni:

1. Televisi merupakan media yang unik. Televisi membawa pesan visual dan audio sekaligus, sehingga lebih impresif.
2. Televisi membentuk budaya *mainstream*. Tren budaya di mana pun selalu disebarkan melalui televisi. Budaya global, yang berlaku di negara mana pun, sejatinya berasal dari isi siaran televisi. *Mainstreaming* diartikan sebagai kemampuan memantapkan dan menyeragamkan berbagai pandangan di masyarakat tentang dunia di sekitar mereka. Televisi menanamkan asumsi tentang hidup secara luas, ketimbang memberikan opini dan sikap yang lebih spesifik.
3. Penonton ringan (*light viewers*) cenderung menggunakan jenis media dan sumber informasi yang lebih bervariasi (baik komunikasi bermassa maupun sumber personal), sementara penonton berat (*heavy viewer*) cenderung mengandalkan televisi sebagai sumber informasi mereka.
4. Asumsi terakhir menyatakan bahwa perkembangan teknologi baru memperkuat pengaruh televisi. Asumsi ini mengandung keyakinan bahwa teknologi pendukung tidak akan mengurangi dampak televisi sebagai sebuah media, malahan pada kenyataannya akan meneguhkan dan memperkuat.

Gerbner menandakan, media massa khususnya televisi diyakini memiliki pengaruh yang besar atas sikap dan perilaku penontonnya (*behavior effect*). Pengaruh tersebut tidak muncul seketika melainkan bersifat kumulatif dan tidak langsung.

Teori Gender

Terdapat empat macam teori gender, yaitu teori perbedaan alami pria dan wanita (*nature*), teori *nurture* atau faktor budaya dalam pembentukan gender, teori *equilibrium* atau keseimbangan, dan teori struktural-fungsional. Dalam

penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *nurture* atau faktor budaya dalam pembentukan gender sebagai teori acuan. Teori *nurture* atau faktor budaya dalam pembentukan konsep gender menurut Megawangi (1999:102) adalah mereka yang berorientasi budaya beranggapan bahwa, adanya diferensiasi peran (*division of labor*) antara pria dan wanita bukan disebabkan oleh adanya perbedaan nature biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya. Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep *culture*.

KONSEP - KONSEP

Tayangan Talkshow

Tayangan dapat diartikan sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak baik berupa film, berita, hiburan dan sebagainya, melalui suatu media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (media audio-visual) dalam hal ini adalah televisi. Definisi talk show menurut Farlex (2005) dalam The Free Dictionary : sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar.

Terpaan Media (Media Exposure)

Terpaan media diartikan sebagai kondisi dimana seseorang diterpa oleh isi media atau bagaimana isi media menerpa audiens. Menurut Rakhmat (1989), *media exposure* dapat dioperasionalkan sebagai frekuensi individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah atau surat kabar, dan mendengarkan radio. Selain itu *media exposure* berusaha mencari data audiens tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan. Kuswandi (2008:63) menyebutkan indikator-indikator terpaan adalah sebagai berikut :

1. Durasi menonton adalah seringnya penonton melihat siaran yang ditayangkan.
2. Frekuensi menonton adalah seberapa seringnya penonton menonton tayangan televisi.
3. Tingkat perhatian saat menonton televisi.

Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Menurut Davidoff (dalam Walgito, 2003) stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin

berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Mulyana, 2007:167). Menurut Walgito (1999:56), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan atau penerimaan
Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, dan pengecapan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
2. Pengertian atau pemahaman
Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisasikan, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diseleksi, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
3. Penilaian atau evaluasi
Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama.

Peran Ganda Perempuan

Kata “peran” diambil dari istilah teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Kata ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1992:10). Sementara Suryadi (2004:12) menyatakan peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai seorang istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Menurut Ollenburger dan Moore (1996:7) peran ganda perempuan dibagi menjadi dua yaitu peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Definisi Konsepsional

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peranan terpaan suatu tayangan atau pertunjukkan yang disiarkan melalui media elektronik yaitu televisi, yang

menyiarkan sebuah talkshow. Terpaan media dapat dilihat melalui durasi menonton, frekuensi menonton dan tingkat perhatian saat menonton suatu tayangan televisi. Kemudian akan muncul persepsi melalui pengorganisasian, penginterpretasian suatu stimulus yang mengenai seorang individu sehingga ia menyadari tentang apa yang diinderanya. Dalam hal ini persepsi akan diketahui melalui penyerapan atau penerimaan, pengertian atau pemahaman, lalu penilaian atau evaluasi pada wanita sebagai individu, setelah mengalami terpaan tayangan tersebut mengenai wanita yang berperan ganda atau memiliki lebih dari satu peran dalam satu waktu, yang terbagi menjadi peran domestik sebagai seorang ibu dan istri dirumah dan peran publik sebagai pekerja di luar rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis terpaan tayangan Cerita Perempuan di Trans TV pada persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan di RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda.

Fokus penelitian ini menggunakan indikator-indikator terpaan media dan persepsi. Indikator terpaan media antara lain:

1. Durasi menonton, seberapa sering informan melihat siaran tayangan talkshow “Cerita Perempuan” di Trans TV, dan seberapa lama informan menyaksikan tayangan tersebut.
2. Frekuensi menonton, seberapa sering informan menonton tayangan talkshow “Cerita Perempuan” di TRANS TV, apakah setiap episode atau hanya episode tertentu saja.
3. Tingkat perhatian saat menonton, apakah informan memperhatikan keseluruhan informasi yang diberikan tayangan talkshow “Cerita Perempuan”.

Sementara indikator-indikator persepsi adalah:

1. Penyerapan / Penerimaan, mengenai apa saja stimulus yang diterima informan sebelum atau ketika tengah menyaksikan tayangan tersebut, serta tanggapan awal informan terhadap informasi yang berusaha diberikan program talkshow “Cerita Perempuan” di TRANS TV.
2. Pengertian / Pemahaman, mengenai seberapa jauh informan memahami informasi terhadap peran ganda perempuan dalam menyaksikan tayangan talkshow “Cerita Perempuan” di TRANS TV.
3. Penilaian / Evaluasi, mengenai apa saja respon yang informan dapatkan setelah menyaksikan tayangan talkshow “Cerita Perempuan”, sehingga terbentuk persepsi mengenai peran ganda perempuan yang muncul setelah terjadi penyerapan dan pemahaman informasi sebelumnya.

Sumber Data Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:54). Dari 148 Kepala Keluarga (KK) ini, peneliti akan memilih kembali Ibu Rumah Tangga yang tidak menjalani peran ganda sehingga data yang terpilih yakni 83 Kepala Keluarga (KK). Dari data tersebut, peneliti akan mengambil sampel sejumlah 9 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan, yaitu:

1. Informan merupakan masyarakat RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam yang bersedia untuk diwawancarai dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Informan merupakan Ibu Rumah Tangga yang tidak menjalankan peran ganda dan yang menjalankan peran ganda.
3. Informan merupakan masyarakat RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam yang sudah pernah menonton tayangan talkshow “Cerita Perempuan” di Trans TV dan sudah pernah mengetahui mengenai peran ganda perempuan.

Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kota Samarinda yang berlokasi di RT 46 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau cara-cara sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan
Penelitian di lakukan dengan mempelajari dan menggali konsep-konsep yang relevan, baik dari yang berasal dari literatur, kitab undang-undang atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Penelitian Lapangan
Penelitian ini prinsipnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Pengumpulan data melalui internet

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis datanya, peneliti mengacu pada Model Interaktif oleh **Miles dan Huberman** (dalam Sugiyono, 2014:92) sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data adalah data pertama atau mentah dikumpulkan dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan riset lapangan dan riset kepustakaan mengenai peranan terpaan tayangan talkshow

“Cerita Perempuan” di TRANS TV dalam membentuk persepsi tentang peran ganda perempuan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kesimpulan informasi yang memberikan pegangan pada peneliti untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami peristiwa yang telah terjadi dan mengarah pada analisa atau tindak lanjut berdasarkan pemahaman. Sehingga dalam penelitian ini, setiap data-data yang telah dikumpulkan akan disajikan, baik dalam bentuk tabel, matriks, ataupun hasil wawancara dari informan mengenai tayangan talkshow Cerita Perempuan dalam membentuk persepsi tentang peran ganda perempuan.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah data yang telah diproses dan telah disusun kemudian diambil kesimpulan atau makna dari data yang telah disederhanakan untuk disajikan dan sekaligus untuk memprediksi melalui pengamatan dari data yang ada.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai Terpaan Tayangan Talkshow Cerita Perempuan Di Trans Tv Dalam Membentuk Persepsi Tentang Peran Ganda Perempuan Di Samarinda. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana terpaan media yang dialami seseorang melalui sebuah tayangan talkshow di televisi dapat mengubah atau membentuk sebuah persepsi yang dimiliki individu mengenai peran ganda perempuan di sekitarnya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, seluruh informan yang berjumlah 9 orang sudah pernah menyaksikan tayangan talkshow “Cerita Perempuan” yang ditayangkan di Trans TV. Ketika ditanya mengenai apakah para informan pernah menyaksikan tayangan talkshow “Cerita Perempuan” dengan episode yang membahas mengenai peran ganda perempuan, dari 9 orang informan, 3 di antaranya menyaksikan langsung di televisi, sementara 6 orang lainnya menyaksikan melalui media streaming video. Namun ketika ditanya apakah mereka pernah mengetahui tayangan televisi yang membahas mengenai peran ganda, atau pernah mengetahui peran ganda dari siaran televisi, seluruh informan mengatakan bahwa mereka pernah mendengar, menyaksikan dan mengamati beberapa siaran televisi yang membahas mengenai peran ganda perempuan.

Kemudian ketika ditanya mengenai bagaimana pendapat para informan ketika menyaksikan informasi tersebut, seluruh informan yang berjumlah 9 orang memberikan reaksi yang cukup positif. Hanya ada 2 orang informan yang mengatakan bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja di luar karena hal tersebut merupakan kewajiban suami untuk menghidupi keluarganya. Perempuan lebih baik berada di dalam rumah untuk mengatur urusan rumah tangga atau yang disebut sebagai peran domestik, dan peran publik atau peran di luar rumah merupakan tugas lelaki. Mayoritas informan mengatakan bahwa peran ganda perempuan adalah hal yang bagus, dan dapat memberikan efek positif bagi wanita yang menjalaninya. Ketika ditanya kembali apakah mereka bersedia untuk menjalankan peran ganda, beberapa dari informan mengatakan setelah melihat tayangan televisi yang membahas hal tersebut, mereka memandang peran ganda perempuan sebagai sesuatu yang menarik dan memiliki keinginan untuk menjalankan peran ganda. Hal ini membuktikan bahwa media berhasil menanamkan suatu pemahaman baru bagi audiensnya, bahkan merubah pola pikir seseorang.

Dalam teori kultivasi, dijelaskan bahwa menurut Wood (2000:245) kata ‘*cultivation*’ sendiri merujuk pada proses kumulatif di mana televisi menanamkan suatu keyakinan tentang realitas sosial kepada khalayaknya. Awalnya teori ini berkembang karena televisi mampu menanamkan realitas yang berbahaya melalui siaran yang diberikan. Berita-berita kekerasan, pemerkosaan, penculikan, hingga pembunuhan, sehingga audiens yang menyaksikan percaya bahwa realitas di sekitar mereka seperti itu adanya. Namun jika dilihat lagi, teori ini cukup relevan dalam meneliti tentang efek media massa terhadap khalayaknya. Gerbner (dalam Elvinaro, 2014) berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Teori kultivasi melihat media massa sebagai agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya.

Terdapat beberapa asumsi pokok dalam teori kultivasi menurut Wood (2004:249), salah satunya adalah televisi membentuk budaya *mainstream*. Tren budaya di mana pun selalu disebarkan melalui televisi. Budaya global, yang berlaku di negara mana pun, sejatinya berasal dari isi siaran televisi. Secara tidak langsung, televisi ikut menanamkan banyak pemahaman baru dalam budaya sehari-hari. Termasuk pemahaman mengenai apa itu peran ganda perempuan, apa saja tugasnya, bagaimana melakukannya, televisi turut memberikan informasi terhadap khalayaknya.

Dalam tayangan talkshow “Cerita Perempuan”, peran-peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dihadirkan dalam hampir setiap episodnya. Suatu permasalahan dibahas, lalu masalah tersebut ditinjau kembali penyelesaiannya dari sisi agama, psikologi, dan masyarakat awam yang keseluruhannya disampaikan oleh tokoh-tokoh perempuan. Tak terkecuali bahasan mengenai peran ganda perempuan. Meskipun tidak keseluruhan episodnya membahas secara khusus mengenai peran ganda perempuan, namun dari tayangan talkshow semacam ini dapat membantu masyarakat dalam

memahami mengenai budaya atau hal-hal lain yang belum mereka pahami secara mendalam sebelumnya. Melalui acara televisi yang menampilkan kegiatan sehari-hari wanita yang menjalankan peran ganda, masyarakat dapat melihat sisi lain dari wanita bekerja yang juga bisa membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan di dalam rumah. Mereka yang sebelumnya menganggap bahwa menjalankan peran ganda adalah hal yang melelahkan dan merepotkan, dapat berubah pandangan dan melihat bahwa seorang wanita dengan peran ganda pun dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan menyenangkan.

Budaya di masyarakat Indonesia sendiri sebenarnya masih berkuat dengan perempuan yang hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, dan laki-laki yang mengurus segala hal di luar pekerjaan rumah. Namun saat ini, masyarakat sudah jauh lebih lumrah dengan wanita yang disamping menjadi ibu rumah tangga, ia juga memiliki karir di luar rumah. Beberapa orang mungkin masih beranggapan bahwa hal tersebut kurang pantas, tapi sebagian besar masyarakat sudah sangat memaklumi dan bahkan menganggap hal tersebut adalah hal yang sangat baik. Seperti yang dikatakan beberapa informan dalam hasil penelitian diatas, hampir keseluruhan memandang peran ganda perempuan sebagai hal yang positif, membuat seseorang menjadi lebih mandiri, melatih kemampuan mengatur waktu, dan membuat seorang perempuan lebih berani untuk menjalani karir di luar rumah. Kemudian terdapat 2 dari 9 orang informan yang memberikan reaksi cukup negatif mengenai peran ganda perempuan dengan mengatakan bahwa seorang perempuan, bukan menjadi kewajibannya untuk mencari nafkah, apalagi jika masih ada sang suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga.

PENUTUP

Simpulan

Dilihat dari hasil penelitian mengenai terpaan tayangan talkshow “Cerita Perempuan” di Trans TV dalam membentuk persepsi tentang peran ganda perempuan di Samarinda yaitu terpaan media mampu membuat persepsi yang berbeda-beda terhadap pemahaman mengenai peran ganda yang di dapatkan melalui panca indera yang para ibu rumah tangga baik dengan peran ganda maupun tanpa peran ganda ini inderakan.

1. Cepat atau lambat, informasi yang dibawa media televisi melalui program acara-acaranya dapat membentuk atau bahkan mempengaruhi persepsi seseorang. Semakin lama seseorang mengikuti acara tersebut, maka pola pikirnya dapat terbentuk sesuai dengan apa yang disampaikan program acara yang diikutinya.
2. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik, pengalaman masa lalu, latar belakang, lingkungan, dan cara mendapatkan stimulusnya. Persepsi seorang individu sendiri mengenai peran ganda yang dijalankan seorang wanita, dapat muncul sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Wanita yang tidak menjalankan peran lebih dari satu, cenderung mengatakan bahwa peran ganda perempuan adalah sesuatu yang tidak menjadi prioritas karena berbagai alasan. Sedangkan bagi

wanita dengan peran ganda, yaitu sebagai seorang ibu dan seorang pekerja, mengatakan bahwa peran ganda adalah sesuatu yang harus dijalankan dengan tanggung jawab yang besar, dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan profesional dalam bekerja dan kondisi rumah tangga yang stabil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan diatas, maka dibawah ini penulis menyajikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Salah satu program dari Trans TV yang bertajuk “Cerita Perempuan” menghadirkan tayangan yang ringan dan dapat dinikmati seluruh keluarga. Namun sayangnya, terkadang dalam beberapa episodenya, bahasan yang dipaparkan cukup keluar dari konteks “perempuan” itu sendiri. Sebaiknya tayangan talkshow ini lebih memfokuskan tema atau bahasan yang lebih dekat dengan dunia perempuan.
2. Peran ganda perempuan terbagi menjadi dua peran, yaitu peran publik dan peran domestik. Ketika seorang perempuan menjalankan dua peran sekaligus, maka seringkali urusan rumah atau peran domestiknya dianggap sedikit terbengkalai. Urusan membersihkan rumah, mengurus anak, dan hal lainnya, seringkali lalai dilakukan karena sibuk dan kelelahan setelah bekerja. Menggunakan jasa Asisten Rumah Tangga adalah salah satu solusi dalam hal ini agar kedua peran tersebut dapat dijalani dengan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Komala, Lukiati & Karlinah, Siti. 2014. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ollenburger, J.C dan Moore, H.A. 1996. *Sosiologi Perempuan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryadi, Denrich. 2004. *Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*. Jurnal Psikologi Arkhe 1. Hal.12
- Walgitto, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.